

**EKSPRESI PANORAMA DALAM ABSTRAKSI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA**

2021

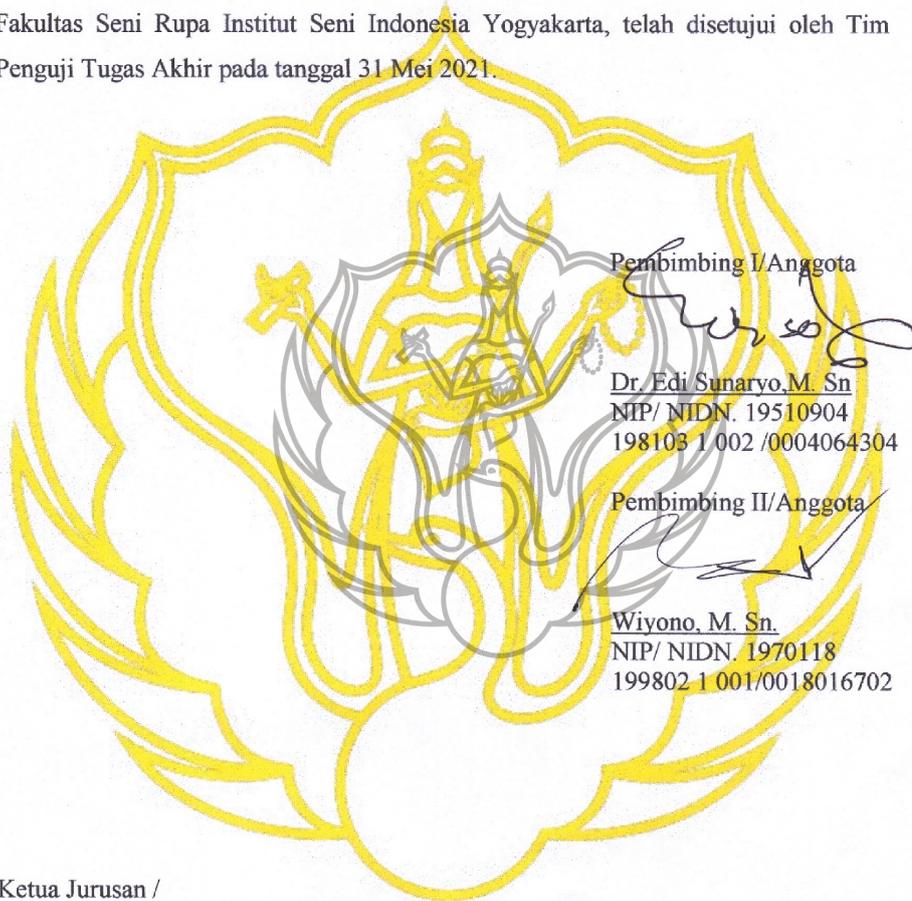
**EKSPRESI PANORAMA DALAM ABSTRAKSI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



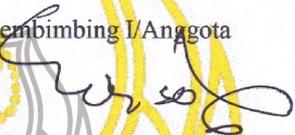
Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2021

HALAMAN PENGESAHAN

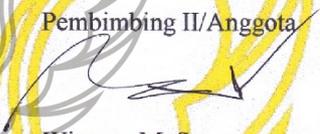
Jurnal Karya Seni Berjudul : EKSPRESI PANORAMA DALAM ABSTRAKSI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh I Wayan Yusa Dirgantara, NIM. 1412484021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2021.



Pembimbing I/Anggota


Dr. Edi Sunaryo, M. Sn
NIP/ NIDN. 19510904
198103 1 002 /0004064304

Pembimbing II/Anggota


Wiyono, M. Sn.
NIP/ NIDN. 1970118
199802 1 001/0018016702

Ketua Jurusan /
Program Studi /Ketua/Anggota


Dr. Miftahul Munir, M. Hum
NIP/ NIDN 19760104 200912 1 001/
0004017605



**EKSPRESI PANORAMA DALAM ABSTRAKSI
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**

I Wayan Yusa Dirgantara

Institut Seni Indonesia
Jl. Parangtritis No. KM. 6, RW.5, Glondong, Panggunharjo,
Kec. Sewon, Bantul, daerah Istimewa Yogyakarta
Email : wayanyusa95@gmail.com

ABSTRACT

The process of creating a work of art is closely related to a person's memory in recording every event he experiences. Natural panoramas are the most recorded in the memory of every human being, but not all humans have the same sensitivity and recording power so that human responses to nature and the surrounding environment are different. These memories and experiences can reawaken a sense of human empathy for the natural surroundings. This panorama is then used as an idea in the creation of this final project. The effort to present a panorama in a painting is realized by shaping nature with a more personal expression to touch the sense of consciousness of every human being by using lines, colors, textures, fields, and compositions that are processed in such an abstract way. Abstraction in fine art is the simplification of an object and is still related to the basic elements of the object.

Keywords: *panorama, memory, painting, abstraction*

ABSTRAK

Proses penciptaan karya seni berkaitan erat dengan memori seseorang dalam merekam setiap kejadian yang dialaminya. Panorama alam adalah yang paling banyak terekam dalam ingatan setiap manusia, namun tidak semua manusia memiliki kepekaan dan daya merekam yang sama, sehingga respon manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya berbeda-beda. Memori dan pengalaman tersebut dapat menggugah kembali rasa empati manusia terhadap alam sekitarnya. Panorama inilah yang kemudian dijadikan ide dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini. Upaya untuk menghadirkan panorama dalam karya seni lukis diwujudkan dengan membentuk alam dengan ekspresi yang lebih personal agar dapat menyentuh rasa kesadaran setiap diri manusia dengan menggunakan garis, warna, tektur, bidang dan komposisi yang diolah sedemikian rupa secara abstraksi. Abstraksi dalam seni rupa adalah penyederhanaan sebuah objek dan masih berkenaan dengan unsur dasar objek.

Kata kunci: panorama, memori, seni lukis, abstraksi

A. Pendahuluan

Penulis lahir di salah satu daerah paling padat, pulau Bali bagian Kuta Selatan dengan panorama alam yang sangat indah sehingga banyak orang menyebutnya sebagai *The Island of God* (Pulau Para Dewa). Penulis sangat bahagia karena bisa menikmati panorama sangat indah yang disuguhkan oleh semesta, seperti pantai, laut, matahari yang terbit dan tenggelam, kegiatan-kegiatan di pesisir pantai seperti para nelayan yang mencari ikan, pementasan tari Kecak di panggung terbuka pura Uluwatu dengan latar belakang pemandangan laut lepas, monyet liar yang menjadi daya tarik wisatawan. Semua keindahan panorama tersebut menjadi tujuan utama para wisatawan yang berlibur ke Bali Selatan. Ada satu panorama yang mungkin tidak dilirik oleh orang lain, namun sangat indah bagi penulis yaitu hamparan tebing batu kapur dengan tekstur yang menarik.

Betapa banyak memori yang terekam tentang indahnya Pantai Jimbaran, Pantai Kuta, Pantai Nusa Dua, Pantai Uluwatu, dan berbagai macam pantai lainnya yang belum banyak dikunjungi oleh para pelancong yang biasa disebut dengan *hidden paradise* (surga yang tersembunyi). Namun batu kapur itu sangat menyihir dengan eksotiknya sehingga membuat penulis mulai tertarik terhadap kontur alam yang begitu indah. Memori merekam bagian-bagiannya, sering kali tepat tapi juga kadang tidak lengkap dan mengalami distorsi, sehingga tidak seindah dalam foto atau pemandangan lukisan panorama yang cenderung memvisualkan panorama seperti keindahan alam pada lukisan *landscape* yang identik dengan pemandangan pegunungan, pemandangan sawah, pohon-pohonan, pantai, dan lain-lain, yang digarap dengan teknik realistik atau menyerupai aslinya (Wilcox, 2012).

Bagi penulis, mengingat dan merekam panorama yang indah bukan hanya sekedar horizon pantai, pegunungan, dan pohon, namun, ada hal yang menarik bagi penulis yakni panorama batu kapur yang didominasi dengan warna putih. Batu kapur tersebut memengaruhi penulis untuk lebih banyak bercerita tentang keindahan, ironi, dan proses bertahan hidup, karena batu kapur memiliki banyak kegunaan seperti campuran semen, batu-bata, dan bahan bangunan lain, serta bisa digunakan untuk panel-panel relief. Bagi penulis itulah panorama yang selalu memberi ide dalam menciptakan karya seni lukis.

Seiring perjalanan studi ke Yogyakarta membuat penulis tertarik untuk mempelajari seni rupa modern yang baru penulis kenal ketika memulai studi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Banyaknya ragam ekspresi pada seni rupa

modern membuat penulis tertarik pada ekspresi abstrak (*abstract expressionist*). *Abstract expressionism* sebuah aliran yang menumpahkan gejolak jiwa manusia yang digambarkan secara spontan/abstrak. Istilah ini merujuk pada gerakan dalam seni lukis yang paling dinamis di tahun-tahun 1940-an di Amerika Serikat. Perkembangannya terjadi di New York. Dengan adanya gaya ini, maka orang-orang Eropa untuk pertama kalinya mengarahkan padangannya ke Amerika sebagai titik pusat perkembangan seni lukis dunia. Pionir di dalamnya antara lain; Jackson Pollock (1912-1956), Willem de Kooning, Tomlin, Mark Rothko, dan Frans Kline (Susanto, 2011).

Memori tersebut penulis memaknai bagaimana suatu panorama menjadi menarik untuk dijadikan ide dalam penciptaan karya seni lukis yang tidak hanya sekedar memindahkan objek *landscape* pada kanvas namun lebih dari itu. Dalam visualisasi lukisan yang cenderung abstrak dengan ingatan memori yang *blur* atau bias akan menghadirkan panorama yang bermakna, karena setiap panorama memiliki karakter ekspresinya masing-masing untuk menceritakan kembali panorama tersebut dalam visualisasi seni lukis

B. Konsep Penciptaan

Proses penciptaan karya seni berawal dari proses pengamatan dan perenungan yang menimbulkan suatu ide atau konsep dasar dari seorang seniman untuk berkarya. Konsep adalah pokok utama yang mendasari seluruh pemikiran (Susanto, 2011). Ide muncul dari awal melihat objek kemudian diamati, dirasakan. Tidak semua objek dan pengalaman dapat menggugah perasaan untuk diamati secara mendalam dan dirasakan, bisa karena nilai artistik, menarik, dan unik. Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan jaman (Sachari, 1989).

1. Gagasan Karya

Ketika seseorang mendengar kata “panorama” yang sekiranya tergambar dan tervisualkan dalam pikiran adalah pemandangan alam suatu daerah, yang mana identik dengan hijaunya rerumputan, pepohonan, langit yang biru, aliran sungai, perkebunan, dan pantai. Konsep panorama berkaitan dengan seni visual tersebut telah bergeser seiring perubahan zaman dan geografi. Pada abad ke-15 lukisan panorama telah dikaitkan erat dengan historis suatu daerah, sehingga panorama dalam seni rupa menjadi ekspresi ide, pemikiran,

keyakinan dan perasaan dan juga dengan munculnya taman baru dan gaya hidup perkotaan, hingga pada abad ke-20, lukisan panorama sudah banyak membahas tentang degradasi alam dan hilangnya panorama pedesaan tradisional, gerakan untuk melindungi alam, panorama, situs, dan monumen. Pemahaman kontemporer tentang panorama di Eropa lebih mengacu pada pendekatan yang lebih holistik yang mengandung narasi dan nilai simbolik. Memiliki makna yang berlapis, bukan hanya mengacu pada taman dan kawasan pertanian, panorama telah menjadi konstruksi sosial sebagai ungkapan ide, ingatan, imajinasi, dan perasaan (Balik & Lokce, 2019).

Konsep penciptaan yang akan diciptakan adalah ingatan tentang panorama yang penulis simpan dalam memori otak serta perasaan-perasaan kegelisahan penulis dengan terkikisnya keindahan panorama alam yang tak akan bisa dinikmati oleh generasi berikutnya, hal tersebut menimbulkan keinginan untuk merepresentasikan panorama tersebut melalui media seni lukis.

2. Konsep Visual

Pada konsep perwujudan, panorama menjadi objek yang dipilih untuk memvisualkan ekspresi penulis terhadap pengamatan, pemikiran, dan perasaan. Pengolahan objek secara abstraksi diharapkan mampu menggambarkan panorama yang perlahan rusak oleh akibat ulah manusia sendiri. Dengan warna yang dominan putih diharapkan memberi kesan sederhana, bersih, kekosongan, dan kedamaian agar kita semua bisa merenung bagaimana alam telah memberikan kita hidup namun jarang untuk kita jaga. Lukisan-lukisan ini dapat dikatakan bergaya abstrak, seni abstrak yang mengemukakan gambar yang tidak berwujud, tidak berbentuk, niskala (Susanto, 2012).

Lukisan-lukisan abstrak ini sebagai hasil dari proses abstraksi dengan memori penulis yang cenderung bias, *blur*, dan terdistorsi yang dituangkan dalam lukisan. Visualisasi abstrak akan mempermudah penulis untuk menghadirkan kembali bentuk panorama yang ada di alam dan kemudian menyederhanakannya dalam lukisan hingga menjadi imaji yang masih

memberikan kesan muasal dari bentuk yang asli sampai pada imaji yang sama sekali sudah berubah dari bentuk aslinya.

Agar sebuah karya dapat menyampaikan konsep yang disuarakan dan dibahasakan, dibutuhkan kepekaan untuk mengelola unsur-unsur dan elemen-elemen yang ada dalam seni rupa. Unsur dan elemen tersebut dikelola dan disusun dengan sedemikian rupa sehingga tercipta bahasa rupa yang akan menjadi sarana komunikasi antara karya dan penikmat karya. Pada lukisan abstrak, penikmat karya seni mampu mencari esensi dan mengamati dengan lebih baik untuk mendapatkan inti pada lukisan, oleh karena itu dibutuhkan kepekaan untuk mengelola unsur yang ada dalam seni rupa. Penyusunan unsur seni rupa menjelma sebagai bahasa rupa sangat berpengaruh dalam menyampaikan konsep yang akan disampaikan, unsur tersebut terdiri dari garis, bidang, warna, tekstur, komposisi, dan sebagainya (Sanyoto, 2010).

C. Proses Penciptaan

Pembentukan karya seni memerlukan beberapa proses pengerjaan. Dalam proses tersebut tentu membutuhkan alat dan bahan yang digunakan sebagai medium mewujudkannya. Pada proses penciptaan ini tentunya penulis mendapatkan ide, inspirasi, dan hasil observasi dari membaca buku, menonton pameran-pameran yang sedang berlangsung, *googling* dan mendatangi objek-objek yang menjadi inspirasi, yang kemudian dikumpulkan dan direnungkan secara mendalam.

1. Prapenciptaan

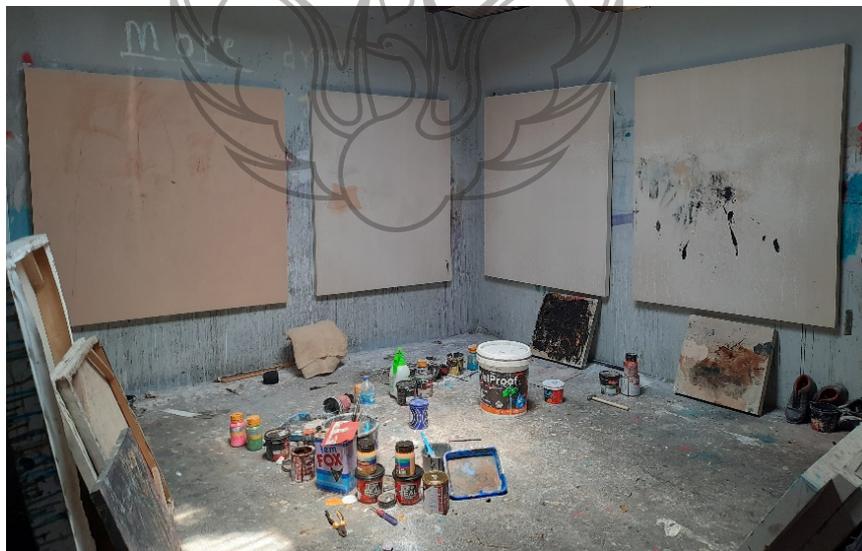
Tahap ini menyangkut pemikiran dan imajinasi seniman sebelum menuangkan ekspresinya ke dalam kanvas. Persiapan kanvas, lalu melapisi dengan *gesso* yang telah diadon, sehingga menimbulkan tekstur nyata yang akan diciptakan sesuai dengan yang diinginkan, serta mempersiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan.

2. Penciptaan

Proses penciptaan yaitu meliputi proses penulis dalam berkarya setelah melalui persiapan dan perenungan. Adapun alat dan bahan yang digunakan sebagai medium mewujudkannya. Proses pembentukan meliputi alat, bahan dan teknik yang digunakan dalam karya Tugas Akhir ini. Alat-alat yang dipakai adalah kuas, pisau palet, roll, dan ember kecil. Sedangkan, bahan-bahan yang digunakan adalah kain kanvas, cat, *charcool*, spidol, *oil pastel*, pensil, oren pasta, gesso, *sparry paint*, belazo, Mowilex *Wood Stain* Walnut, dan tissue. Teknik yang digunakan teknik *opaque*, teknik transparan dan *air brush*.

Proses pemunculan karya dilakukan melalui beberapa tahap, proses tersebut melalui:

- a. Tahap pewarnaan latar belakang
- b. Tahap pelukisan objek utama
- c. Tahap pendetailan komposisi
- d. Tahap penyelesaian (*finishing*)



Gb.01. **Persiapan**

(sumber : Dokumentasi pribadi I Wayan Yusa Dirgantara, 2021)

3. Pascapenciptaan

Setelah melalui beberapa proses penciptaan dengan suka cita setelah itu dilakukan perenungan dan pengamatan kembali, lalu karya seni siap untuk dipamerkan ke ruang public melalui pameran di Geleri, karya seni yang diciptakan dapat mewakili dari apa yang terjadi di lingkungan alam sekitar, melalui kritik

D. Deskripsi Karya

1. Bergerak dalam Diam

Pada karya pertama penulis berjudul **Bergerak dalam Diam**, 2021, dengan menggunakan cat akrilik, pastel, *charcoal* pada kanvas, ukuran lukisan 100 cm x 100 cm. Karya ini menceritakan tentang abstraksi dari gerakan irama ombak yang menghantam batu karang. Irama alam yang selalu bergerak tanpa mengenal waktu menjadi sebuah instrumen bunyi yang sangat natural. Bergerak dalam diam diambil dari sebuah memori kontemplasi di era pandemi Covid-19, di mana aktivitas manusia mulai dibatasi, namun alam semesta beserta eksotika panoramanya terus bergerak. Visualisasi dalam karya ini menggambarkan panorama pesisir pantai dengan tebing kapur. Elemen biru mewakili laut, putih adalah tebing kapur, sedangkan elemen artistik kecil menggambarkan tetap adanya aktivitas manusia namun tidak sebanyak seperti dahulu. Alam selalu punya cara untuk terus bergerak





Gb. 02. I Wayan Yusa Dirgantara, **Bergerak dalam Diam**, 2021
Cat akrilik, pastel, *charcoal* pada kanvas, 100 cm x 100 cm
(sumber: Dokumentasi pribadi)

2. Cerita dari Selatan

Pada karya kedua penulis berjudul **Cerita dari Selatan**, dengan menggunakan cat akrilik, pastel pada kanvas, serta ukuran lukisan 100 cm x 100 cm. Karya ini menceritakan tentang Abstraksi panorama gunung kapur yang indah di sepanjang Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta memiliki kisah menarik dan ironi soal penambangan yang tak henti-henti dilakukan, sehingga akan merusak struktur alam tersebut. Aktivitas tersebut memang dilakukan untuk bertahan hidup. Di balik keindahan tersimpan ironi latar belakang putih dan efek cipratan dan geseran spontan dengan warna *cream* mewakili bebatuan kapur yang sudah dipotong-potong atau sudah siap untuk dikirim. Beberapa efek warna merah dari pastel, mewakili ekspresi ironi sedangkan kehadiran warna ungu dan biru disimbolkan sebagai kebetukan manusia yang berharap atau bergantung hidup dari alam sekitarnya dan pelan-pelan akan merusak alam itu sendiri.





Gb. 03. I Wayan Yusa Dirgantara, **Cerita dari Selatan**, 2021
Cat akrilik, pastel pada kanvas, 100 cm x 100 cm
(sumber: Dokumentasi pribadi)

3. Cerita dari Selatan #2

Pada karya ketiga penulis berjudul **Cerita dari Selatan#2**, 2021, dengan menggunakan cat akrilik, pastel pada kanvas, ukuran lukisan 100 cm x 100 cm. Karya ini menceritakan Sama seperti karya Cerita dari Selatan #1. Cerita yang sama mencoba dikembangkan melalui memori ingatan yang pernah terekam ketika mengunjungi tambang batu kapur di Gunungkidul . Memori ingatan tersebut hadir kembali dengan komposisi yang berbeda bagaimana ego saya yang dominan tetap ingin melihat panorama yang sudah dirusak ini tampak natural kembali. Hal tersebut menghasilkan komposisi yang lebih ditata, beda dengan karya sebelumnya yang lebih spontan. Elemen artistik yang masih sama dengan karya sebelumnya, namun cenderung terlihat diam dialog antara manusia dengan alam dan kebutuhannya.





Gb. 05. I Wayan Yusa Dirgantara, **Cerita dari Selatan#2**, 2021
Cat akrilik, pastel pada kanvas, 100 cm x 100 cm
(sumber: Dokumentasi pribadi)

E. Kesimpulan

Minimnya kesadaran manusia saat ini tentang alam sekitar dan lingkungannya, dikarenakan aktivitas yang semakin cepat di era globalisasi dan modernisasi yang menyebabkan merubah tatanan dan pola hidup manusia. Keindahan panorama alam dapat menyadarkan mata dan hati manusia untuk meluangkan waktunya sejenak untuk merekam hal yang disuguhkan alam di hadapan manusia. Visualisasi panorama dalam karya seni lukis sangat penting, karena dengan media seni lukis bisa menembus batas ruang dan waktu, sehingga penikmat karya seni dapat merasakan sensasi yang berbeda sehingga menggugah memori yang lama tenggelam sehingga muncul kembali ke permukaan dengan sensasi baru dan kepedulian kembali terhadap alam sekitar. Visualisasi keindahan panorama melalui bentuk abstrak juga bisa dilakukan.

Panorama tidak hanya hadir secara visual realistis untuk menyentuh penikmat karya seni, namun penulis punya cara lain untuk menggiring penikmat karya seni untuk masuk lebih dalam dan menemukan panorama dalam dirinya, sehingga rasa empati muncul secara natural dan mampu menemukan panorama dalam diri masing-masing penikmat karya seni.

F. Kepustakaan

Sachari, Agus. (2002). *Estetika. Bandung* : Penerbit ITB

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Balai Pustaka

Sanyoto, Sadjiman. E. (2010). *Nirmana, Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra

Wilcox, Lynn. (2013). *Psikologi Kepribadian (Analisis Seluk-Beluk Kepribadian Manusia)*. Yogyakarta: IRCiSoD